

Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Kyai-Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya 2012-2020

Risma Nahwa Abdilah, Suparman

Sejarah Peradaban Islam, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email : rismanahwa10@gmail.com, suparmanjassin@uinsgd.ac.id

Abstack

The presence of social media as a development of modern technology that affects the pattern of communication in socializing. This study discusses the communication between kyai and santri in learning whether it is influenced by social media as a popular communication tool since several years ago. By using a qualitative approach and data results showing that the Miftahul Huda Manonjaya Islamic Boarding School as the basis of a salafi pesantren is not touched in the slightest by social media in recitation activities or other pesantren activities. The Miftahul Huda Manonjaya Islamic Boarding School still embraces the traditions of its pesantren so that in all activities it still uses traditional methods, without being influenced by outside culture. This is what makes the Miftahul Huda Manonjaya Islamic Boarding School a pure salaf-based Islamic boarding school located in West Java.

Keywords: Social Media, Communication, Boarding School

Abstrak

Hadirnya media sosial sebagai perkembangan dari teknologi modern yang mempengaruhi terhadap pola komunikasi dalam bersosialisasi. Penelitian ini membahas mengenai komunikasi antara kyai dengan santri dalam pembelajaran apakah dipengaruhi oleh media sosial sebagai alat komunikasi yang populer sejak beberapa tahun kemarin. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan hasil data yang menunjukkan bahwa Pesantren Miftahul Huda Manonjaya sebagai basis pesantren salafi tidak tersentuh sedikitpun oleh media sosial dalam kegiatan mengaji maupun kegiatan kepesantrenan lainnya. Pesantren Miftahul Huda Manonjaya masih memeluk erat tradisi pesantrennya sehingga dalam segala kegiatan masih menggunakan metode tradisional, tanpa dipengaruhi oleh budaya luar. Hal ini lah yang menjadikan Pesantren Miftahul Huda Manonjaya sebagai pesantren murni yang berbasis salaf yang berada di Jawa Barat.

Kata Kunci : Media Sosial, Komunikasi, Pesantren.

Pendahuluan

Lahir dan berkembangnya teknologi memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat. Internet merupakan bagian dari perkembangan teknologi modern yang berperan sebagai alat komunikasi sejak beberapa tahun yang lalu. Dari internet tersebut kemudian lahir pula media sosial sebagai alat komunikasi yang populer saat ini.¹ Media sosial merupakan situs jejaring sosial seperti layanan berbentuk web yang memungkinkan setiap orang untuk membangun *public profile* atau profil public atau yang bersifat semi-publik dalam system yang dibatasi, daftar pengguna lain sehingga mengetahui dengan siapa merela dapat terhubung serta mampu menjelajahi dan melihat daftar koneksi mereka yang telah dibuat oleh orang lain dengan menggunakan suatu sistem.²

Memasuki era digital, media sosial kini telah menjelma menjadi tren terutama dalam komunikasi khalayak luas. Media sosial adalah media online yang di dalamnya para pengguna bisa dengan leluasa untuk berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan isi yang mencakup, wiki, blog, forum, jejaring sosial serta dunia virtual. Adapun kelompok media sosial yang saat ini sedang tren terdiri atas; 1) WhatsApp, 2) Twitter, 3) Instagram, 4) Facebook, 5) Line, 6) Youtube, dan lain-lain. Pengguna media sosial pastinya mempunyai banyak motivasi terhadap penggunaan media sosial. Selain sekedar untuk komunikasi dengan orang lain (jarak jauh), juga pemanfaatan media sosial untuk mencari tahu *development of something* atau perkembangan sesuatu, serta untuk berbagi informasi atau hanya sekedar mengikuti trend.³

Ada tiga bagian dalam media sosial yang menunjukkan substansi bersosialisasi, diantaranya adalah pengenalan, komunikasi dan kerjasama.⁴ Dalam kegiatan kepesantrenan, biasanya sebuah pesantren mempunyai ciri khas tersendiri dalam berkomunikasi dengan santrinya. Komunikasi merupakan suatu proses menyampaikan atau mengirim informasi maupun pesan dalam bentuk perasaan dan pikiran seseorang dengan tujuan memberitahu, memperbaiki sikap, berpendapat langsung ataupun tidak langsung, serta yang terpenting dalam komunikasi tersebut sang komunikator harus jelas dalam penyampaian informasi atau pesan. Hal ini bertujuan agar

¹A. Rafiq, "*Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat*", Jurnal Global Komunika Vol. 1 No. 1 2020, hlm.18.

²Arum Wahyuni Purboastuti, "*Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi*", Jurnal Tirtayasa Ekonomika Vol. 12. N0. 2, 2017, hlm. 215.

³ Purboastuti, 215

⁴A. Rafiq, hlm.18.

tidak ada kesalahpahaman.⁵ Dalam konteks mengaji, kyai berperan sebagai komunikator dan santri sebagai sasaran komunikasinya. Kyai pada dasarnya berusaha menyampaikan makna atau pesan yang termaktub dalam kitab-kitab ajaran kepada santrinya secara efektif. Karena apabila dilihat dari perspektif sosial, kualitas dan keberadaan santri merupakan sebuah pembuktian dan pengakuan kualitas kyainya pula.⁶

Adapun pengertian pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan kemudian mengamalkan apa yang sudah dipelajari sesuai ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁷ Pondok pesantren ialah salah satu produk kebudayaan di Indonesia yang terbilang sebagai lembaga pendidikan tertua. Pesantren sejak awal perkembangan Islam sudah mengadopsi sistem pendidikan keagamaan. Peran pesantren di masyarakat sangat penting terutama dalam melayani kepentingan masyarakat. Hal ini dapat dilihat bahwa pesantren merupakan jembatan bagi masyarakat (terutama masyarakat pelosok) yang sama sekali belum terjamah oleh pendidikan modern.⁸

Pesantren dan kitab kuning kerap kali tidak bisa dipisahkan. Mengingat sejak permulaan munculnya pesantren sejalan dengan kitab kuning yang merupakan karya dari para ulama salaf terdahulu. Bisa dikatakan bahwa kitab kuning sebagai salah satu ciri khas kepesantrenan.⁹ Kitab kuning merupakan buku ajar klasik yang bahan dasar dari kertas berwarna kuning atau emas yang merupakan karangan ulama terdahulu. Kitab kuning substansialnya identik dengan bahan ajar tentang Islam.¹⁰ Kitab kuning yang dikaji di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya hampir secara keseluruhan sudah di terjemahkan ke dalam Bahasa Sunda dengan menggunakan huruf Arab Pegon

⁵Khoirul Muslimin & Khoirul Umam, "Komunikasi Interpersonal Antara Kyai Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel", Jurnal An-Nida Vol. 11 No. 1, 2019, hlm. 24.

⁶Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren", Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Vol. 2 No. 6, 2016, hlm. 393

⁷Abdullah Syukri Zarkasyi, "Pondok Pesantren sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara" (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 1990), hlm. 10.

⁸Hidayat, hlm. 18.

⁹Bisyri Abdul Karim, "Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia" (Makassar: LPP UNISMUH MAKASSAR, 2020), hlm. 4

¹⁰Ibid. hlm. 17. Istilah kitab kuning tidak hanya untuk kitab yang berwarna kuning saja. Namun istilah kitab kuning merujuk pada kitab dari hasil karya atau karangan ulama atau cendekiawan masa klasik. Istilah kitab kuning kemudian muncul karena para ulama atau cendekiawan dalam karangannya menggunakan kertas kuning. Istilah tersebut biasanya muncul di kalangan pemikiran salaf. (Lihat juga halaman 16)

atau huruf latin oleh pendiri pondok, yakni KH. Choer Affandy serta dibantu oleh ustadz yang beliau tugaskan. Hal ini tidak lain bertujuan untuk memudahkan santri dalam memahami lebih mendalam mengenai isi kandungan kitab-kitab karya ulama klasik yang berbahasa Arab dalam karangannya.¹¹

Metode Penelitian

Metode yang peneliti gunakan ialah metode penelitian sejarah. Ada empat tahapan dalam metode penelitian sejarah; heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah).¹² Pertama, heuristik merupakan tahapan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Menurut Helius Sjamsudin heuristik merupakan tahapan atau proses mencari dan mendapatkan sumber-sumber sejarah untuk memperoleh data-data, materi, atau evidensi sejarah.¹³ Dalam tahapan ini penulis berhasil memperoleh sumber primer dan sumber sekunder. Pada sumber primer, penulis menggunakan sumber lisan yang penulis peroleh dari hasil wawancara kepada informan yang telah ditentukan serta observasi ke Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Adapun untuk sumber sekunder yang penulis peroleh adalah dari buku-buku, jurnal serta artikel yang terkait dengan topik penelitian.

Kedua adalah tahapan kritik. Kritik sejarah merupakan kegiatan meneliti sumber sejarah, informasi serta jejak sejarah.¹⁴ Tahapan kritik bertujuan untuk menguji kredibilitas atas sumber-sumber sejarah yang telah di peroleh. Artinya seorang sejarawan harus mampu menentukan apakah sumber sejarah yang telah diperoleh tersebut bisa dipercayai kebenarannya.¹⁵ Kritik sejarah terbagi menjadi dua. Pertama, kritik eksternal bertujuan menguji otensitas atau keaslian sumber sejarah. Pengujian ini berdasarkan segi fisik atas sumber sejarah. Kedua, kritik internal bertujuan untuk menguji reliabilitas dan kredibilitas sumber sejarah.¹⁶

Ketiga adalah tahapan interpretasi. Interpretasi merupakan upaya penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah dalam kerangka merekonstruksi

¹¹Syarif, *“Tradisi Dan Kontekstualisasi Kitab Kuning Di Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya”*, (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2014), hlm. 4

¹²Louis Gottschalk, *“Mengerti Sejarah, terjemahan oleh Nugroho Notosusanto”* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm.32.

¹³Helius Sjamsudin, *Sejarah-Metodelogi* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm.22.

¹⁴Nina Herlina, *“Metode Sejarah”* (Bandung: Satya Historika, 2020). hlm. 30.

¹⁵Eva Syarifah Wardah, *“Metode Penelitian Sejarah”*, Jurnal Tsaqofah Vol. 12 No. 2, 2014, hlm. 172.

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *“Metode Penelitian Sejarah”* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.

kebenaran masa lampau.¹⁷ Dalam tahapan ini penulis berusaha menganalisis dan kemudian membandingkan sumber-sumber sejarah yang telah penulis uji kebenarannya dalam tahapan kritik.

Tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Hasil atas penafsiran fakta-fakta sejarah, kemudian disusun secara sistematis dan kronologis.¹⁸

Hasil Dan Pembahasan

Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya merupakan salah satu pesantren yang berada di Kabupaten Tasikmalaya. Pesantren ini dapat dikatakan sebagai pesantren yang sudah maju. Perkembangan pesat Pesantren Miftahul Huda Manonjaya tidak lepas dari sosok pendiri pesantren ini, yakni K.H. Choer Affandy atau lebih akrab disapa Uwa Ajengan. Masyarakat luas secara keseluruhan mengenal K.H. Choer Affandy sebagai sosok sentral pendiri Pesantren Miftahul Huda Manonjaya. K.H Choer Affandy lahir di Ciamis, tepatnya di Kampung Palumbungan, Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur. Beliau lahir dari pasangan Raden Mas Abdullah bin Hasan Ruba'i dan Siti Aminah binti Marhalan.¹⁹

Dalam tahap perkembangannya, Uwa Ajengan sengaja membangun pesantren terpisah dengan komplek perkampungan. Hal ini tidak lain dengan tujuan agar mudah dalam mengawasi dan memantau santri-santrinya terutama pengaruh dari luar. Dari komplek perkampungan menuju pesantren dihubungkan oleh jalan sepanjang 200 meter. Proses pembangunan pesantren ini dimulai dari nol. Pesantren Miftahul Huda Manonjaya didirikan pada tanggal 7 Agustus 1967 sekaligus peletakan batu pertama. Proses peletakan batu pertama tersebut dihadiri oleh Kolonel Husain Wangsa Atmaja dan disetujui oleh Panglima Kodam Siliwangi yaitu Mayjen Ibrahim Adjie serta dihadiri juga oleh Bupati Tasikmalaya.

Pada mulanya Pesantren Miftahul Huda berada di tengah- tengah Kampung Gombongsari, tepatnya diperkirakan sekitar satu kilo meter kearah Barat Daya dari lokasi sekarang.²⁰ Sebelum diberi nama Pesantren Miftahul Huda, pertamanya Uwa Ajengan memberi nama Pesantren Gombongsari. Namun melihat lokasi ini tidak memungkinkan untuk memperluas wilayah pesantren, sementara santri terus bertambah, maka atas dukungan masyarakat

¹⁷A. Daliman, "*Metode Penelitian Sejarah*", (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). hlm. 83-86.

¹⁸Herlina, hlm.20.

¹⁹Adeng, "*Sejarah Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya*", Jurnal Patanjala Vol. 3 No.1, 2011, hlm. 20

²⁰Adeng., hlm.21

pula lokasi pesantren yang pertama di pindahkan ke lokasi yang sekarang yang merupakan tanah waqaf dari Raden Hj. Mardiyah (salah satu pengusaha di Manonjaya).²¹ Awalnya lokasi pesantren yang sekarang ini adalah ladang kebun kelapa serta rumput ilalang setinggi orang dewasa serta tempat yang digunakan untuk adu ayam oleh masyarakat saat itu. Uwa Ajengan secara mandiri serta dibantu oleh sekitar 200 orang santrinya melakukan tahap pembangunan madrasah, yang dimulai dengan pembuatan serta pembakaran batu bata merah hingga tahap pembangunan. Selain itu masyarakat setempat juga turut andil bergotong royong membantu proses pembangunan tersebut, seperti masyarakat Cisitukaler serta diikuti oleh pemerintah Desa Pasirpanjang.²²

Di tahun yang sama Pesantren Miftahul Huda Manonjaya mendaftarkan diri sebagai Yayasan yang diberi nama "Yayasan Pesantren Miftahul Huda (YAMIDA)" dengan akte notaris Riono Roselam No: 34/PN/76/AN. Dikarenakan pendirinya banyak yang meninggalkan pesantren (saat itu pengurus dipegang oleh santri senior), kemudian akte tersebut diperbaharui kepada notaris Tuti Asijati Abdul Ghani, SH pada tanggal 27 Juni 1987. Pada perkembangan selanjutnya, Pesantren Miftahul Huda Manonjaya berupaya agar bisa membeli tanah disekitar lingkungan pesantren. Seperti beberapa tumbak tanah yang didapatkan dari ayah mantan kades Komar yang ketika itu masih tinggal di komplek pesantren. Meskipun begitu dalam upaya memperluas tanah pesantren, tidak serta merta bisa didapat dengan mudah. Misalnya ada beberapa warga yang tidak mau menjual tanahnya, walapun Uwa Ajengan bersedia membeli dengan harga yang tinggi. Menurut mereka, tanah sebagai suatu warisan keluarga merupakan sesuatu yang harus dijaga serta lebih berarti dibandingkan uang. Selain itu, tanah warisan merupakan upaya menghormati peninggalan orangtua mereka serta mengenang masa-masa hidup.²³

Pasca peninggalan Uwa Ajengan (26 November 1996), selanjutnya Pesantren Miftahul Huda dipimpin oleh KH. Asep A. Maoshul Affandy dan dikelola oleh putra mantu Uwa Ajengan (yang sekarang Dewan Kyai) serta cucu (Anuarmuda). Selain itu, pengelolaan pesantren dibantu juga oleh Santri Khodimul Ma'had atau Pengabdian yang merupakan santri senior yang sudah menyelesaikan studi Ma'had Ali atau jenjang akhir dan berhasil wisuda.

Menurut penuturan Kang Zainal Arifin yang merupakan Rosi'am (Sebutan untuk ketua pengurus pesantren), banyak dari santri di Pesantren

²¹Syarif, hlm. 9.

²²Adeng, hlm. 23

²³Adeng, hlm. 23-24.

Miftahul Huda Manonjaya yang secara kontinuitas tetap berada di pesantren hingga pada tingkatan akhir. Menurut Kang Zainal terdapat tiga tingkatan bagi santri, yaitu

Pertama adalah tingkatan *ibtida*. Tingkatan ini merupakan tingkatan bagi santri pemula atau bagi santri yang dirasa harus memulai mengkaji kitab-kitab dasar. Tingkat *ibtida* terdiri dari tiga tingkatan lagi, yaitu kelas 1 (satu), kelas 2 (dua), dan kelas 3 (tiga).

Kedua adalah tingkatan *tsanawi*. Tingkatan ini merupakan tingkatan pertengahan. Tingkat *tsanawi* juga sama terdiri dari tiga tingkatan kelas.

Ketiga adalah tingkatan Mah'ad 'Ali. Tingkatan ini merupakan tingkatan paling tinggi atau jenjang akhir. Santri yang sudah menyelesaikan tingkatan Ma'had Ali setara dengan lulusan Strata Satu (S1).

Menurut kesaksian Kang Ajis Nasihin yang merupakan santri sekaligus tenaga pengajar di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, kurun waktu selama beliau mondok sejak tahun 2013 sampai sekarang tahun 2021, setiap kegiatan pesantren baik itu kegiatan mengaji atau acara-acara santri, tidak banyak perubahan di dalamnya. Hal ini didukung oleh kesaksian dua santri putri yang peneliti wawancarai. Komunikasi antara kyai dengan santripun masih tergolong komunikasi secara langsung. Misalnya dalam kegiatan mengaji, kyai mengajar secara langsung tanpa perantara media atau bantuan media. Secara spesifiknya tanpa tersentuh oleh media sosial. Mengingat media sosial saat ini merupakan salah satu media komunikasi yang sedang populer, terutama hampir dua tahun kebelakang dunia termasuk Indonesia dilanda Pandemi Covid-19. Hal ini dirasakan bahwa media sosial merupakan salah satu alternatif dalam melangsungkan kegiatan, terutama kegiatan belajar. Namun uniknya, pesantren ini tetap memegang erat tradisi kepesantrenan terutama Pesantren Miftahul Huda merupakan basis pesantren salaf di Jawa Barat.

Salah satu tujuan dibangunnya pesantren yang terpisah dari komplek perkampungan dengan tujuan agar tidak terpengaruh oleh budaya di luar pesantren, hal itu pula yang menjadikan pesantren ini tidak terjamah sekali oleh media sosial. Menurut kesaksian Kang Zainal dan Kang Aziz yang sudah menyelesaikan tingkatan Ma'had 'Ali, dalam proses penyusunan laporan akhir yang setara dengan skripsi pun sangat minimalis dalam penggunaan internet, apalagi sosial media. Karena penggunaan media elektronik seperti HP, laptop, computer dan yang lainnya memang tidak diperbolehkan, jadi santri tidak memiliki kesempatan untuk mengakses media sosial.

Dalam kegiatan mengaji, komunikasi kyai dengan santri dilakukan secara monolog. Sejak kurun waktu dari tahun 2012 sampai 2020 tidak ada kyai yang menggunakan media sosial dalam mengajar, atau hanya sekedar seperti

membuka blog. Kyai mengajar secara langsung sebagai komunikator yang berusaha menyampaikan isi dan pesan yang terkandung dalam kitab. Sedangkan santri berperan sebagai *audience* atau pendengar.

Adapun komunikasi kyai dengan santri secara dialog ada pada forum lain bukan dalam forum mengaji di kelas. Biasanya forum ini disebut “Batsul Matasail” dimana santri diperbolehkan untuk bertanya, kemudian beberapa kyai berusaha menjawabnya. Batsul Matsail ini dihadiri oleh beberapa bagian santri, karena di Pesantren Miftahul Huda tidak memungkinkan untuk melangungkan suatu acara yang diikuti oleh seluruh santri. Dalam kegiatan ini pun tidak ada penggunaan atau pemanfaatan media sosial, semuanya masih seperti dahulu tanpa ada perantara apapun.

Saat diwawancarai, Kang Zainal mengungkapkan bahwa penggunaan media elektronik baik itu HP sekalipun sangat dibatasi, tidak hanya bagi yang berstatus santri biasa saja, melainkan juga untuk pengurus. Pengurus sekalipun yang diperbolehkan memegang HP secara pribadi hanya Rosi’Am yakni Kang Zainal. Bagi santri tingkatan Mahad ‘Ali tidak diperbolehkan membawa dan menggunakan laptop, bahkan sekalipun itu untuk keperluan skripsi. Menurut Kang Ajis, pesantren memang menyediakan beberapa komputer, tetapi penggunaannya sangat minim, karena memang tidak terlalu diperlukan. Proses penyusunan skripsi pun tidak menggunakan buku-buku pada umumnya, melainkan dari kitab-kitab. Karena pesantren sudah menyediakan kitab-kitab sebagai bahan rujukan dalam penyusunan skripsi, maka santri tidak perlu repot-repot mencari keluar atau bahkan mencari di internet. Namun, santri hanya perlu melakukan penerjemahan terhadap kitab-kitab yang dibutuhkan serta bimbingan dengan kyai terkait.

Adapun bagi santri tingkatan Ma’had ‘Ali, meskipun merupakan jenjang akhir tetapi dalam proses pembelajaran tatap muka masih sama dengan tingkatan *ibtida* dan *tsanawi*. Tahap bimbingan dengan Kyai dalam menyusun skripsipun tidak menggunakan media sosial atau media lainnya. Bimbingan dilakukan secara langsung tanpa ada perantara media. Namun peneliti menemukan satu fakta bahwa Pesantren Miftahul Huda Manonjaya sempat memanfaatkan media sosial. Hal ini terjadi ketika permulaan pandemi Covid-19 di tahun 2020. Penggunaan internet di Indonesia kian meningkat di tahun 2020. Hal ini didukung oleh hasil riset *Wearesocial Hootsuite*, bahwa penggunaan media sosial di Indonesia hingga 56% atau mencapai 150 juta total

populasi. Adapun pengguna media sosial via gadget mencapai 130 juta dari total populasi.²⁴

Pada tanggal 11 Maret 2020 WHO (*World Health Organization*) menetapkan bahwa Pandemi Covid-19 merupakan masalah kesehatan global sehingga pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada tingkat daerah yang diatur secara rinci dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan Covid-19. Kemudian pemerintah juga mengeluarkan kebijakan tentang pembatasan aktivitas dalam bidang pendidikan yaitu belajar di rumah.²⁵

Dengan demikian, termasuk Pesantren Miftahul Huda Manonjaya atas kebijakan tersebut memulangkan santrinya. Pihak pesantren sempat menggunakan media sosial berupa Facebook dengan melakukan *Live Streaming* yang wajib diikuti oleh santri saat dirumah. Menurut Kang Zainal hal ini dilakukan agar santri meskipun diliburkan diharapkan tetap produktif. Seluruh santri dianjurkan untuk mengikuti mengaji online yang diadakan selama tiga kali dalam sehari. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih selama tiga bulan. Selain kegiatan mengaji online, pesantren juga pernah menggunakan Zoom Meeting Ketika melaksanakan Reuni Akbar. Para alumni yang biasanya hadir secara langsung sekaligus ziarah ke makam Uwa Ajengan, saat itu hanya mengikuti kegiatan Reuni Akbar via Zoom Meeting

Meskipun begitu, setelah peneliti analisis kembali walau pesantren sempat menggunakan media sosial, namun dapat dipastikan hal itu tidak memiliki pengaruh apapun untuk jangka waktu kedepannya.

Kesimpulan

Pesantren Miftahul Huda Manonjaya dikenal sebagai basis pesantren salaf terbesar di Jawa Barat. Pesantren ini begitu menjaga ciri khas kepesantrenan, salah satunya yaitu melalui letak geografis kompleks pesantren yang terpisah dengan kompleks perkampungan. Meskipun sekarang merupakan era digital, Pesantren Miftahul Huda Manonjaya tidak menggunakan atau memanfaatkan teknologi yang berbasis internet, seperti media sosial. Setiap kegiatan atau acara pesantren tetap dilakukan dengan metode tradisional sebagaimana tradisi pesantren. Baik kyai maupun santri

²⁴Machyudin Agung Harahap & Susri Adeni, "*Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi Di Indonesia*", Jurnal Professional FIS UNIVED, Vol. 7 No. 2, 2020, hlm. 13.

²⁵Luth & Meriwijaya, "*Implementasi Kebijakan Pencegahan Dan Penanganan Covid-19 Di Pondok Pesantren Modern Selamat Kabupaten Kendal, Jawa Tengah*", Jurnal Studi Kepemerintahan Vol.4 No. 1, 2021, hlm. 91 (Merwijaya, 2021)

tidak ada interaksi dalam berkomunikasi dengan menggunakan media sosial. Hal ini membuktikan bahwa Pesantren Miftahul Huda Manonjaya mampu mempertahankan tradisi pesantren dengan tidak terpengaruh oleh budaya luar.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, D. (2007). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Adeng. (2011). *Sejarah Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya*. *Jurnal Patanjala*, 3(1), 18-32.
- Adeni, M. A. (2020). *Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi Di Indonesia*. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 7(2), hlm.13-23.
- Brata, Y. R. (2013). *Sejarah Berdirinya Pesantren Miftahul Huda Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya*. *Jurnal Artefak*, 1(1), 50-68.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI: Press.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Hidayat, M. (2016). *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren*. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(6), 385-395.
- Karim, B. A. (2020). *Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*. Makassar: LPP UNISMUH MAKASSAR.
- Merwijaya, L. &. (2021). *Implementasi Kebijakan Pencegahan Dan Penanganan Covid-19 Di Pondok Pesantren Modern Selamat Kabupaten Kendal, Jawa Tengah*. *Jurnal Studi Kepemerintahan*, 4(1), 90-109.
- Purbohastuti, A. W. (2017). *Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi*. *Jurnal Tirtayasa Ekonomika*, 12(2), 212-231.
- Rafiq, A. (2020, Juli). *Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat*. *Global Komunika*, 1(1), 18-29.
- Syarif. (2014). *Tradisi Dan Kontekstualisasi Kitab Kuning Di Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya*". Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Umam, K. M. (2019). *Komunikasi Interpersonal Antara Kiai Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel*. *Jurnal An-Nida*, 11(1), 23-38.
- Wardah, E. S. (2014). *Metode Penelitian Sejarah*. *Jurnal Tsaqofah*, 172.
- Zarkasyi, A. S. (1990). *Pondok Pesantren sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.